**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menunjukkan tingkat kemajuan pendidikannya. Apa yang dapat dihasilkan dari sebuah pendidikan itulah yang akan memberikan andil besar dalam pembangunan bangsa, karena pendidikan adalah pilar dari tegaknya sebuah bangsa. Dan gurulah yang berada di posisi paling terdepan dalam menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3 UU RI NO.20 Tahun 2003).

Sesuai dengan tujuan pendidikan No. 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter bangsa secara operasional dirumuskan 18 nilai karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebaliknya. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai proses menjadi warga negara yang baik, yang mempunyai kecerdasan baik kecerdasan spiritual maupun kecerdasan dalam berpikir dan memecahkan masalah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Indonesia sudah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum, perubahan terakhir pada tahun 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan sekarang mencoba menerapakan kurikulum 2013.

Pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, pendekatan tematik-integratif dilatarbelakangi oleh masih terdapat beberapa permasalahan pada Kurikulum 2006 (KTSP) antara lain: (1) konten kurikulum yang masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Draft Kurikulum 2013). (<http://www.smkdarmabakti.co.id/2013/04/inti-dari-kurikulum-2013-dan-alasan.html>) diakses pada tanggal 17 Mei 2014 pukul 19.40 WIB.

Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi ujung tombok serta garda terdepan dalam pelaksanakan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi.

Dewasa ini sedang dikembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terintegrasi. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. (<http://www.m-edukasi.web.id/2013/05/pembelajaran-tematik-integratif.html>) diakses pada tanggal 22 Mei 2014 pukul 05.20 WIB. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran tematik, siswa SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang pada umumnya kurang adanya interaksi dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga pada saat pembelajaran siswa cepat merasa jenuh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, ternyata banyak ditemukan kesejangan dalam proses belajar mengajar di SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang, terlihat bahwa cara mengajar guru pada umumnya hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yaitu penuturan bahan pelajaran secara lisan, kemudian sesudah itu siswa disuruh mengerjakan soal latihan, sehingga fenomena yang diamati peneliti selama di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan, siswa yang cenderung menjadi malas berpikir, dan tidak ada kemampuan belajar mengakibatkan tidak ada interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil kerjasama siswa, hal ini terlihat dari hasil kerja kelompok siswa dari jumlah 26 siswa, hanya 12 siswa atau 45% siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan 14 siswa atau 55% memperoleh nilai kurang atau dibawah KKM, berarti dalam pembelajaran yang dipelajari belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang, diterapkan model pembelajaran *“Project Based Learning”*, model pembelajaran *Project Based Learning* menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Strategi ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui inisiatif untuk membuat produk nyata berupa barang atau jasa. Sehingga tidak akan menciptakan suatu kejenuhan untuk siswa, siswa akan tampak seperti bermain-main sambil belajar sehingga akan tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki pembelajaran IPS dengan judul “Penggunaan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama pada Tema Indahnya Kebersamaan dalam Pembelajaran Tematik”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
2. Guru kurang mengoptimalkan sumber belajar yang telah tersedia.
3. Siswa cenderung bersikap pasif pada saat pembelajaran.
4. Siswa cenderung malu untuk aktif berbicara saat pembelajaran.
5. Siswa kurang berinteraksi dengan guru dan teman pada saat proses pembelajaran.
6. Hasil belajar siswa kelas IV belum mencapai KKM sebagaimana yang telah ditetapkan pihak sekolah.
7. **Batasan dan Rumusan Masalah**
8. **Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN Lemahduhur II kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang adalah:

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam setiap siklusnya yang dinyatakan dengan peningkatan persentase rata-rata pada implementasi pembelajaran tiap siklus dan diukur dengan menggunakan lembar observasi.
2. Peningkatan hasil belajar tematik pada kerjasama siswa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang positif terhadap hasil belajar yang dinyatakan dengan persentase rata-rata hitung nilai siswa.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu apakah dengan penerapan Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa pada tema indahnya kebersamaan dalam pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang?

Agar penelitian ini dapat berkembang maka dapat dirumuskan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik disusun dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang?
3. Apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang?
4. Apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini berupa tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang perencanaan pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang menggunakan model *Project Based Learning.*
2. Untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang dengan menggunakan model *Project Based Learning.*
3. Untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang dengan menggunakan model *Project Based Learning.*
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Lemahduhur II Kabupaten Karawang pada tema indahnya kebersamaan dengan menggunakan model *Project Based Learning.*
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang bermutu, aktif dan menyenangkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kerjasama siswa sekolah dasar.

1. **Teoritis Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
2. Dapat meningkatkan kerjasama siswa, sehingga dalam pembelajaran tematik siswa dapat saling berinteraksi dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Meningkatkan hasil balajar siswa pada pembelajaran tematik pada tema indahnya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman.
4. Bagi Guru
5. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
6. Untuk memperluas wawasan guru mengenai penerapan model pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran tematik.
7. Bagi sekolah
8. Sebagai masukan dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa seperti yang diharapkan.
9. Bagi peneliti
10. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning.*
11. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik khususnya pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
12. **Definisi Operasional**
13. **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik atau dapat juga disebut pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan/mengaitkan pokok bahasan pada minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

*Jacob* dalam Abdul Majid (2014:82) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Definisi lain tentang pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan belajar pengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran  terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (Prabowo 2000:2).

1. **Model *Project Based Learning***

*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu.

Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2014:167) mendefinisikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktifitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu.

Helm dan Katz. Helm dan Katz dalam Yunus Abidin (2014:168) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topik tertentu yang sedang dipelajari.

Jadi model *Project Based Learning* menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

1. **Kerjasama**

Menurut *Thomson* dan *Perry* dalam Keban (2007:28), Kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi (*cooperation*) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu collaboration. “Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana *cooperation* terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan collaboration pada tingkatan yang paling tinggi”. Menurut *Rosen* dalam Keban (2007:32) “Secara teoritis, istilah kerjasama (*cooperation*) telah lama dikenal dan dikonsepsikan sebagai suatu sumber efisiensi dan kualitas pelayanan. Kerjasama telah dikenal sebagai cara yang jitu untuk mengambil manfaat dari ekonomi skala (*economies of scales*).

Definisi lainnya tentang kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005: 39).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang terkadang perlu saling membantu guna memperoleh sebuah tujuan bersama.